



**MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI MELALUI PEMBELAJARAN AGAMA
KATOLIK PADA SISWA KELAS X SMA SANTO ANTONIUS
BANGUN MULIA MEDAN**

Oktaviani Regina¹, Mimpin Sembiring²

Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan^{1,2}
e-mail: oktavianiregina228@gmail.com¹, mimpinsembiring@gmail.com²

Diterima: 13/5/2026; Direvisi: 23/5/2026; Diterbitkan: 6/6/2026

ABSTRAK

Keyakinan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja yang memengaruhi kemampuan akademik, interaksi sosial, dan pembentukan identitas diri. Namun, masih ditemukan peserta didik yang kurang berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan tampil di depan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Pendidikan Agama Katolik dalam memperkuat keyakinan diri peserta didik kelas X di SMA Santo Antonius Bangun Mulia Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Partisipan penelitian terdiri atas dua guru dan sepuluh peserta didik kelas X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Katolik berkontribusi dalam memperkuat keyakinan diri peserta didik melalui penanaman nilai kasih, penghargaan terhadap diri, dan pemahaman jati diri. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam diskusi, lebih berani bertanya, lebih percaya diri saat presentasi, serta lebih nyaman berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Katolik berperan dalam memperkuat keyakinan diri dan mendukung pembentukan karakter positif peserta didik, serta menjadi dasar pengembangan pembelajaran yang lebih reflektif dan partisipatif di sekolah.

Kata Kunci: *Keyakinan Diri, Pendidikan Agama Katolik, Peserta Didik, Pembentukan Karakter*

ABSTRACT

Self-confidence is an important aspect of adolescent development that influences academic performance, social interaction, and identity formation. However, some students still lack the confidence to ask questions, express opinions, and speak in front of the class. This study aims to analyze the contribution of Catholic Religious Education in strengthening the self-confidence of tenth-grade students at Santo Antonius Bangun Mulia Senior High School, Medan. The study employed a qualitative approach with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The participants consisted of two teachers and ten tenth-grade students. The findings revealed that Catholic Religious Education contributes to strengthening students' self-confidence through the cultivation of values of love, self-respect, and self-identity. Students became more active in discussions, more willing to ask questions, more confident during presentations, and more comfortable interacting with teachers and peers. The study concludes that the internalization of Catholic Religious Education values plays a significant role in enhancing students' self-confidence and supporting the development of positive character, while also providing a foundation for more reflective and participatory learning



practices in schools.

Keywords: *Self-Confidence, Catholic Religious Education, Students, Character Building*

PENDAHULUAN

Keyakinan diri merupakan salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan peserta didik selama proses pembelajaran. Pada masa remaja, peserta didik tidak hanya menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga berbagai perubahan sosial, emosional, dan perkembangan identitas yang memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri. Peserta didik yang memiliki keyakinan diri tinggi cenderung lebih berani mengemukakan pendapat, aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, serta mampu menghadapi tantangan akademik dengan lebih baik. Sebaliknya, peserta didik yang kurang percaya diri sering menunjukkan keraguan dalam berinteraksi, enggan tampil di depan umum, dan kurang optimal dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Fulyani dan Ardini (2023) menegaskan bahwa *self-confidence* berperan penting dalam membentuk keberanian siswa untuk berinteraksi, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penguatan keyakinan diri menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan yang berorientasi pada pengembangan peserta didik secara holistik.

Pendidikan Agama Katolik memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan pribadi peserta didik karena tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan moral, spiritual, dan karakter. Melalui nilai-nilai Kristiani seperti kasih, penghargaan terhadap martabat manusia, tanggung jawab, dan penerimaan diri, peserta didik dibimbing untuk memahami nilai dirinya secara positif. Mau dan Laiyan (2024) menjelaskan bahwa pendidikan dalam terang iman Katolik membantu peserta didik menyadari bahwa dirinya merupakan pribadi yang berharga di hadapan Tuhan dan sesama. Sejalan dengan itu, Suprobo dan Seviana (2026) menegaskan bahwa pendidikan Katolik perlu membentuk peserta didik yang memiliki identitas diri kuat, kemampuan reflektif, dan keberanian berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan iman, tetapi juga sebagai media pengembangan keyakinan diri yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

Meskipun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran. Berdasarkan observasi awal dan wawancara informal dengan guru di SMA Santo Antonius Bangun Mulia Medan, masih ditemukan peserta didik yang kurang berani bertanya, ragu menyampaikan pendapat, serta menunjukkan kecemasan ketika diminta tampil atau melakukan presentasi di depan kelas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang mendorong peserta didik aktif dan mandiri dengan realitas pembelajaran yang masih memperlihatkan rendahnya keyakinan diri pada sebagian siswa. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sembiring et al. (2026) yang menunjukkan bahwa kecemasan akademik dan rendahnya keberanian berpartisipasi dapat menghambat perkembangan potensi peserta didik. Sipangkar et al. (2022) juga menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, keberanian berinteraksi, dan rasa percaya diri melalui pendampingan yang berkelanjutan.

Secara teoritis, keyakinan diri memiliki keterkaitan erat dengan konsep *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi berbagai tantangan. Whitcomb et al. (2023) menjelaskan bahwa *self-efficacy* berkembang melalui pengalaman keberhasilan, dukungan sosial, penguatan verbal, dan lingkungan belajar



yang positif. Dalam konteks pendidikan, peserta didik yang memiliki keyakinan diri tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih baik, kemampuan komunikasi yang lebih efektif, serta ketahanan yang lebih tinggi ketika menghadapi kesulitan. Azizi et al. (2024) menemukan adanya hubungan antara konsep diri dan rasa percaya diri dalam pembelajaran pendidikan agama, sedangkan Husniah et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan agama yang bersifat transformatif dapat memperkuat karakter sekaligus keyakinan diri peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar religius tidak hanya berkontribusi pada aspek spiritual, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan psikologis peserta didik.

Selain materi pembelajaran, penguatan keyakinan diri juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dialogis, dan kolaboratif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan gagasan, bertanya, berdiskusi, serta memperoleh penguatan sosial dari lingkungan belajar. Sitepu et al. (2024) menjelaskan bahwa model *probing-prompting* mampu meningkatkan keberanian siswa untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Penelitian Kristanti et al. (2024), Almira et al. (2025), serta Fadlilatulaila dan Susilo (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dan kegiatan reflektif membantu peserta didik mengenali kemampuan dirinya sehingga terbentuk persepsi diri yang lebih positif. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, strategi pembelajaran yang memberi ruang refleksi iman, dialog, dan pengalaman belajar yang bermakna berpotensi memperkuat keyakinan diri peserta didik secara lebih efektif.

Penelitian mengenai keyakinan diri dalam konteks pendidikan agama masih didominasi oleh kajian yang berfokus pada pembentukan karakter, motivasi belajar, dan hasil belajar akademik. Masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji kontribusi Pendidikan Agama Katolik terhadap penguatan keyakinan diri peserta didik melalui pengalaman belajar religius, khususnya pada jenjang SMA. Oleh karena itu, *research gap* penelitian ini terletak pada belum banyaknya kajian yang menghubungkan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan perkembangan keyakinan diri peserta didik secara spesifik. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mengenai bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Katolik, strategi pembelajaran, dan pengalaman religius peserta didik berkontribusi terhadap pembentukan keyakinan diri dalam satu kerangka kajian yang terpadu. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Pendidikan Agama Katolik dalam memperkuat keyakinan diri peserta didik kelas X di SMA Santo Antonius Bangun Mulia Medan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Katolik serta menjadi dasar pengembangan praktik pembelajaran yang lebih humanis, reflektif, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami kontribusi Pendidikan Agama Katolik terhadap penguatan keyakinan diri peserta didik kelas X di SMA Santo Antonius Bangun Mulia Medan. Penelitian dilaksanakan pada Maret hingga Mei 2025 dengan melibatkan dua guru Pendidikan Agama Katolik dan sepuluh peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi guna memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai proses pembelajaran dan pembentukan keyakinan diri peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman, interaksi, dan dinamika yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data,



dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, ketekunan pengamatan, serta konfirmabilitas agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan wawancara semi-terstruktur yang digunakan secara fleksibel sesuai kondisi lapangan. Untuk meningkatkan ketelitian penelitian, proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara berkelanjutan hingga mencapai titik kejenuhan data sehingga informasi yang diperoleh dinilai telah memadai dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Katolik memiliki peran penting dalam membantu peserta didik membangun rasa percaya diri secara bertahap. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan keberanian, penerimaan diri, dan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara positif di lingkungan sekolah. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang reflektif dan suportif sehingga peserta didik merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pendapat maupun terlibat dalam kegiatan kelas. Ringkasan temuan mengenai pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Katolik terhadap rasa percaya diri peserta didik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengaruh Pembelajaran Agama Katolik terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik

No.	Aktivitas Pembelajaran	Dampak terhadap Kepercayaan Diri	Temuan Observasi
1	Penyampaian kisah tokoh iman dari Alkitab	Peserta didik mulai memahami nilai diri dan berani mengekspresikan pendapat	Siswa lebih aktif menjawab pertanyaan dan terlibat dalam diskusi kelas
2	Refleksi tertulis tentang kelebihan diri	Meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap potensi diri	Peserta didik mampu menuliskan hal positif tentang dirinya
3	Penguatan verbal dari guru	Menumbuhkan keberanian berbicara di depan kelas	Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif bertanya atau menjawab
4	Diskusi kelompok reflektif	Membantu siswa lebih percaya diri dalam interaksi sosial	Peserta didik terlihat lebih terbuka saat menyampaikan pendapat
5	Suasana kelas yang suportif dan inklusif	Mengurangi rasa takut dan kecemasan saat belajar	Peserta didik lebih nyaman berpartisipasi dalam pembelajaran

Berdasarkan Tabel 1, dapat dipahami bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Katolik memberikan dampak yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan sosial peserta didik. Aktivitas pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif terbukti membantu mereka mengembangkan keberanian dalam mengemukakan ide dan menjalin komunikasi dengan teman sebaya. Penguatan positif yang diberikan guru selama pembelajaran juga membantu peserta didik membangun penghargaan



terhadap dirinya sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang aman, apresiatif, dan reflektif menjadi faktor penting dalam proses penguatan rasa percaya diri peserta didik.

Selain melalui proses pembelajaran di kelas, peningkatan rasa percaya diri peserta didik juga dipengaruhi oleh berbagai strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Katolik. Strategi tersebut dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang partisipatif, membangun dukungan emosional, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara sosial maupun spiritual. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu peserta didik mengenali potensi dirinya. Berbagai strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik

No.	Strategi Guru	Bentuk Implementasi	Dampak terhadap Peserta Didik
1	Pendampingan personal	Guru mendengarkan dan memberikan motivasi kepada siswa yang kurang percaya diri	Peserta didik merasa diperhatikan dan lebih terbuka
2	Kolaborasi dengan orang tua	Komunikasi antara guru dan orang tua terkait perkembangan siswa	Terbentuk dukungan emosional yang lebih kuat
3	Kegiatan religius dan sosial	Retret, doa bersama, pelayanan sosial, dan ibadah sekolah	Peserta didik lebih berani tampil dan bekerja sama
4	Penggunaan media pembelajaran kreatif	Video motivasi, kisah inspiratif, dan refleksi visual	Meningkatkan minat belajar dan keberanian siswa
5	Pemberian apresiasi positif	Penguatan terhadap usaha dan keberanian siswa	Meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri peserta didik
6	Peningkatan kompetensi guru	Seminar, pelatihan pedagogis, dan retret guru	Guru lebih mampu menciptakan pembelajaran yang suportif

Tabel 2 menunjukkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dilakukan melalui pendekatan yang bersifat holistik dan berkesinambungan. Pendekatan tersebut tidak hanya melibatkan aktivitas pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup kerja sama dengan orang tua, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial-keagamaan, serta penguatan kompetensi guru dalam menciptakan pembelajaran yang suportif. Melalui strategi yang variatif tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keberanian, kemampuan berkomunikasi, dan rasa aman dalam lingkungan belajar. Dengan demikian, peningkatan rasa percaya diri peserta didik tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang konsisten dan terintegrasi dalam kehidupan sekolah.



Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Katolik memiliki peran penting dalam memperkuat keyakinan diri peserta didik melalui pengembangan aspek spiritual, emosional, dan sosial. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik menjadi lebih berani berbicara, aktif dalam diskusi, serta lebih percaya diri dalam mengekspresikan pendapat setelah mengikuti pembelajaran yang menekankan refleksi iman dan penghargaan terhadap martabat manusia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Katolik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penguatan psikologis peserta didik. Hasil ini sejalan dengan temuan Mau dan Laiyan (2024) serta Teti (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan agama berkontribusi terhadap pembentukan karakter positif dan perkembangan kepribadian peserta didik. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik perlu menghadirkan pembelajaran yang memberi ruang refleksi, dialog, dan pengalaman personal agar peserta didik merasa diterima, dihargai, dan mampu mengembangkan keyakinan diri secara optimal.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa suasana belajar yang suportif menjadi faktor penting dalam penguatan keyakinan diri peserta didik. Dalam perspektif teori *self-efficacy* Bandura, keyakinan diri berkembang melalui pengalaman keberhasilan, dukungan sosial, dan penguatan positif yang diterima individu dari lingkungannya. Peserta didik yang memperoleh kesempatan tampil, menerima apresiasi, serta mendapatkan dukungan verbal dari guru menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap kemampuan dirinya. Whitcomb et al. (2023) menegaskan bahwa rasa memiliki, pengakuan sosial, dan interaksi positif dalam pembelajaran berkontribusi terhadap perkembangan *self-efficacy* peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh Fulyani dan Malasari Ardini (2023) yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan apresiatif memiliki hubungan erat dengan terbentuknya *self-confidence* pada remaja sekolah menengah. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Katolik tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu peserta didik mengatasi rasa takut, kecemasan, dan keraguan terhadap kemampuan dirinya.

Peran guru sebagai pendamping pastoral menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Guru Pendidikan Agama Katolik hadir tidak hanya untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membangun relasi yang hangat melalui pendekatan empatik dan reflektif. Relasi tersebut membantu peserta didik merasa diterima dan dihargai sehingga lebih berani menunjukkan potensi dirinya. Temuan ini relevan dengan penelitian Sipangkar et al. (2022) yang menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keberanian peserta didik melalui relasi interpersonal yang positif. Selain itu, Sembiring et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Katolik mampu memperkuat kontrol diri siswa melalui pembinaan spiritual yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa relasi pedagogis yang humanis dan penuh penghargaan menjadi fondasi penting dalam membangun keyakinan diri peserta didik di tingkat SMA.

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru juga terbukti mendukung peningkatan keyakinan diri peserta didik. Pembelajaran berbasis refleksi, diskusi, dan pemecahan masalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan gagasan, mengajukan pertanyaan, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup mereka. Proses tersebut membantu peserta didik membangun kesadaran diri dan keberanian dalam



berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sitepu et al. (2024) yang menunjukkan bahwa model *probing-prompting* dalam pembelajaran Agama Katolik dapat meningkatkan keberanian berpikir kritis dan partisipasi siswa. Kristanti et al. (2024) juga menemukan bahwa penerapan *problem based learning* mampu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik karena mereka dilatih untuk aktif mencari solusi, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat di hadapan kelompok. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Marbun (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dalam Pendidikan Agama Katolik mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan hasil belajar melalui pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa.

Kegiatan religius dan sosial yang melibatkan peserta didik secara langsung juga memberikan kontribusi terhadap penguatan keyakinan diri. Aktivitas seperti doa bersama, pelayanan sosial, retreat, dan refleksi iman memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan menyentuh aspek afektif peserta didik. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut, peserta didik belajar memahami nilai diri, mengembangkan empati, dan membangun keberanian untuk berinteraksi dengan orang lain. Temuan ini didukung oleh penelitian Yabut et al. (2026) yang menunjukkan bahwa identitas religius yang kuat memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial dan pembentukan karakter peserta didik. Hasil serupa juga ditemukan oleh Mua et al. (2024) yang menjelaskan bahwa literasi religius mampu membentuk karakter moral dan meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui pengalaman nyata di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Katolik tidak hanya memperkuat dimensi spiritual peserta didik, tetapi juga mendukung perkembangan kompetensi sosial yang berkontribusi terhadap tumbuhnya keyakinan diri.

Selain aspek spiritual dan sosial, penelitian ini menemukan bahwa refleksi diri dan pengelolaan emosi menjadi faktor penting dalam penguatan keyakinan diri peserta didik. Kegiatan refleksi tertulis maupun evaluasi diri membantu peserta didik mengenali kelebihan dan keterbatasan dirinya secara lebih objektif. Kesadaran tersebut mendorong peserta didik untuk membangun penerimaan diri yang lebih positif sehingga mampu menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadlilatulaila dan Susilo (2025) yang menyatakan bahwa jurnal reflektif efektif dalam membangun kesadaran metakognitif dan penguatan niat belajar peserta didik. Selain itu, Husniah et al. (2025) menegaskan bahwa *self-efficacy* yang dibangun melalui pendidikan agama berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius dan kemampuan mengelola diri siswa. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Katolik perlu memberikan ruang refleksi yang terstruktur agar peserta didik dapat mengembangkan kestabilan emosi dan keyakinan terhadap kemampuan pribadinya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mempertegas bahwa integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan penguatan spiritual, refleksi diri, relasi pedagogis yang humanis, serta keterlibatan peserta didik dalam pengalaman religius dan sosial mampu menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan keyakinan diri peserta didik SMA. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa keyakinan diri tidak hanya dibentuk melalui pendekatan psikologis umum, tetapi juga dapat dikembangkan melalui pengalaman iman yang kontekstual dan reflektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Afifah et al. (2025), Haira et al. (2026), serta Karinna dan Tambunan (2026) yang menegaskan pentingnya integrasi aspek spiritual, karakter, dan pengalaman belajar dalam mendukung perkembangan kepribadian peserta didik. Temuan ini juga memperkuat pandangan Galindo-Silva dan Herrera-Idarraga (2026) bahwa pendidikan dan nilai-nilai keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk orientasi diri, karakter, dan perkembangan sosial individu. Kebaruan



penelitian ini terletak pada penegasan bahwa Pendidikan Agama Katolik dapat berfungsi sebagai pendekatan pedagogis transformatif yang mengintegrasikan pembentukan iman, penguatan psikologis, dan pengembangan keyakinan diri peserta didik secara simultan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Katolik berperan penting dalam memperkuat keyakinan diri peserta didik kelas X SMA Santo Antonius Bangun Mulia Medan. Penguatan tersebut terlihat melalui internalisasi nilai kasih, penerimaan diri, dan kesadaran akan martabat manusia sebagai ciptaan Allah yang berharga. Guru Pendidikan Agama Katolik juga memiliki kontribusi besar sebagai pendidik, pembimbing, dan pendamping yang membantu perkembangan emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Katolik tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan iman, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan keyakinan diri peserta didik secara holistik.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik Pendidikan Agama Katolik, khususnya dalam membangun pendekatan pembelajaran yang lebih humanis, reflektif, dan partisipatif. Penguatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan keyakinan diri peserta didik secara berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan peran Pendidikan Agama Katolik sebagai media penguatan keyakinan diri melalui pendekatan spiritual-pedagogis yang terintegrasi dengan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods agar diperoleh hasil yang lebih luas, terukur, dan komprehensif terkait pengaruh Pendidikan Agama Katolik terhadap perkembangan psikologis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Azzura, N., Nisa, K. K., Utama, M. I., Akbar, M. A., & Azizah, N. (2025). Students' Self-Confidence in Islamic Religious Education Subject: An Experimentation of the Assure Learning Model. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 1056 – 1071. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.420>
- Almira, J., Syafe'i, I., & Irawan, R. (2025). The Effectiveness of Think Pair Share in Enhancing Students' Self-Confidence as an Indicator of Learning Independence in Islamic Religious Education at Vocational High Schools. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 15(2), 699-713. <https://journal.stai-ypbwi.ac.id/index.php/elbanat/article/view/743>
- Azizi, K., Shittu, S. A., & Fawwaz, A. G. (2024). The Relationship between Self-Concept and Self-Confidence in Islamic Religious Education Study Program Students. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 5(2), 50-55. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v5i2.897>
- Fadlilatulaila, A. R., & Susilo, M. J. (2025). Jurnal Reflektif sebagai Sarana Peneguhan Niat Belajar dan Pembentukan Kesadaran Metakognitif Siswa. *Jurnal Cerdik*, 5(1), 93–103. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2025.005.01.09>
- Fulyani, S., & Malasari Ardini, F. (2023). Profil Self Confidence Siswa. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 4(1), 24–31. <https://doi.org/10.51875/jiegc.v4i2.259>
- Galindo-Silva, H., & Herrera-Idarraga, P. P. (2026). Institutions, Education, and Religious



- Change: Evidence from Colombia. *arXiv preprint arXiv:2601.09561*.
<https://doi.org/10.48550/arXiv.2601.09561>
- Haira, S., Rahim, A., & Djalila, L. O. S. (2026). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dalam Proses Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/42314>
- Husniah, L., Suresman, E., Firmansyah, M. I., & Muthi'ah, F. (2025). Transformational Islamic Religious Education: The Role of Self-Efficacy in the Formation of Students' Religious Character. *Mimbar Agama Budaya*, 42(1), 198-212.
<https://doi.org/10.15408/mimbar.v42i1.47185>
- Istiyono, E., & Febriana, B. W. (2026). Exploring Students perceptions of their learning experience and self efficacy in physics online class with project based learning. *arXiv preprint arXiv:2602.13251*.
<https://doi.org/10.48550/arXiv.2602.13251>
- Karina, K., & Tambunan, A. (2026). Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai Serviam melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik terhadap Karakter dan Prestasi Peserta Didik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 26(1).
<https://doi.org/10.34150/jpak.v26i1.1048>
- Kristanti, A. N., Dwilinda, M. M., & Mones, A. Y. (2024). Peningkatan Sikap Percaya Diri Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Kelas X E SMA Tarakanita Citra Raya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 5(2), 1758–1772. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v5i2.2213>
- Marbun, H. F. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik melalui Problem Based Learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 5(2), 2703–2731. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v5i2.2262>
- Mau, A. F., & Laiyan, M. T. (2024). Implementasi karakter anak dalam terang iman Katolik. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(1), 134-142. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.245>
- Mua, M. M., Sawatu, B. W., & Rado, M. C. (2024). Implementation of Religious Literacy in Shaping the Moral Character of Students. *EDUTECH: Journal of Education And Technology*, 7(2), 534-547. <https://doi.org/10.29062/edu.v7i3.787>
- Sembiring, M., Simamora, P., & Situmorang, V. M. J. (2026). Penanggulangan Kecemasan Akademik Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(2), 464–473. <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i2.9818>
- Sembiring, M., Sitanggang, H. U., & Simbolon, E. (2025). Penguatan Kontrol Diri Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1314–1321. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6640>
- Sipangkar, I., Ginting, A. W., Sembiring, M., & Sitepu, A. G. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Swasta St. Maria Kabanjahe. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 7(1). <https://doi.org/10.53544/sapa.v7i1.349>
- Sitepu, H., Sihotang, D. O., & Waruwu, E. (2024). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Agama Katolik melalui model pembelajaran Probing-Prompting pada fase D di SMP Santo Antonius Bangun Mulia. *VOCAT: Jurnal*



- Pendidikan Katolik*, 4(1), 36-45. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v4i1.414>
- Suprobo, F. P., & Laora Seviaana, F. (2026). Is inherited faith enough? Transforming generation Z through outcome-based catholic education. *International Studies in Catholic Education*, 1-27. <https://doi.org/10.1080/19422539.2026.2663184>
- Teti, M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Agama Katolik dalam Meningkatkan Karakter Siswa. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(9), 286–299. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i9.1255>
- Whitcomb, K. M., Maries, A., & Singh, C. (2023). Progression in Self-Efficacy, Interest, Identity, Sense of Belonging, Perceived Recognition and Effectiveness of Peer Interaction. *Research in Science Education*, 53(3), 525–539. <https://doi.org/10.1007/s11165-022-10068-4>
- Yabut, H. J., Embalsado, J. V. M., Navarrete, J. S., Geluz, M. M. M., & Montano, R. L. T. (2026). Faith in Action: The Moderating Role of Religious Identity in the Link Between Prayer and Prosocial Behavior. *Religions*, 17(3), 298. <https://doi.org/10.3390/re117030298>